

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai

hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

B. Folklor

Danandjaya, (1986: 1) menyatakan bahwa “kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.”

Menurut Danandjaya (1986: 1- 2)

Yang kami maksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemoniac device*)...., folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemoniac device*).

Laku nenepi makam Panembahan Senopati telah turun temurun menjadi tradisi bagi masyarakat pendukungnya. Diwariskan oleh leluhur mereka secara lisan, sehingga diteruskan masyarakat pendukungnya sesuai tradisi yang sudah ada pada sebelumnya. *Laku nenepi* makam Panembahan Senopati merupakan folklor yang sampai sekarang keberadaannya masih diakui masyarakat pendukungnya. Purwadi (2009: 2) menyatakan bahwa

...folklor dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dengan sukarela dan penuh semangat, tanpa ada paksaan. Di banyak tempat, folklor berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial. Kadang-kadang penyelenggaraan folklor berkaitan dengan ritual mistik. Tujuannya adalah untuk memperoleh ketentraman hidup.

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati bertujuan untuk *ngalap berkah* atau memohon berkah. Berkah yang ingin didapat dari *pelaku nenepi*

diantaranya yaitu, keberhasilan dalam usaha, menambah kekayaan, dan memohon keselamatan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1986: 19), fungsi-fungsi folklor adalah:

1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan-kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor tradisi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati yaitu, sebagai sarana pengembangan budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Salah satu folklor yang masih dilestarikan oleh masyarakat berupa tradisi *laku nenepi* di makam Panembahan Senapati, Kotagede, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Upacara Tradisi

Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, menurut Koentjaraningrat (dalam Budiono, 2008: 164- 165):

dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus. tingkat nilai budaya berupa ide- ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing- masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat adat yang adalah sistem hukum yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.

Menurut Rostiyati, dkk (1995: 1) “... upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.” Salah satu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu tradisi *laku nenepi* di makam Panembhan Senopati, Kotagede.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan mengharmonisasikan kehidupan dengan alam. Tata kelakuan tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya.

D. Religi Orang Jawa

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Jawa yang paling sederhana sekalipun. Namun demikian, manusia Jawa tetap mempunyai ciri khas sendiri yaitu meskipun manusia Jawa dibanjiri oleh gelombang kebudayaan, Jawa tetap mempertahankan kekhasannya. Artinya meskipun manusia Jawa telah dipengaruhi oleh budaya-budaya asing, dalam arti ilmu pengetahuan modern, tetap saja manusia Jawa mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang ada di luar kemampuan dan kekuasaannya sebagai manusia biasa. Hal-hal tersebut adalah hal-hal yang berbau takhayul, mistik, gaib, dan irasional. Manusia Jawa yang telah dipengaruhi oleh hal-hal modern tetap masih percaya akan adanya alam lain selain alam yang dihuni saat ini, yaitu alam gaib. Dunia gaib sifatnya *tan kasat mata*. Artinya tak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dunia gaib

hanya dapat dilihat dengan mata batin. Hal itu terjadi karena pada dasarnya manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan ada batasnya, persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan oleh akal, dipecahkan oleh magic atau ilmu gaib.

Subagya (1976: 22) menyatakan bahwa

Manusia tak bisa lepas dari hal-hal di sekelilingnya, baik yang berwujud dan yang tidak berwujud. Benda-benda yang berwujud di sini yang dimaksud adalah benda-benda yang dapat dikenali dan diraba oleh panca indera atau disebut juga hal-hal yang kodrati, sedangkan yang tidak berwujud adalah hal-hal yang di luar kemampuan manusia untuk menggapainya atau disebut juga dengan adi kodrati. Kepercayaan manusia Jawa akan hal-hal yang tidak berwujud atau adi kodrati ini sangat kental mewarnai kehidupannya. Meskipun dalam kenyataannya manusia Jawa sering mengaku menganut salah satu dari agama-agama besar yang ada di Indonesia misal Islam, Katolik, atau Hindu, namun manusia Jawa masih tetap memegang kepercayaan asli dari nenek moyangnya. Kepercayaan seperti ini banyak yang menyebut sebagai *Kejawen*. Karena pada dasarnya di bawah kulit agama impor, kepercayaan akan roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, ketakutan pada yang angker, *kuwalat*, dan lain-lain masih berlangsung terus.

Manusia Jawa biasanya mencantumkan pada surat-surat resmi misalnya KTP, surat keterangan, atau surat-surat yang lain bahwa dirinya adalah penganut salah satu agama besar di Indonesia, dalam hal ini agama yang banyak dianut oleh orang Jawa adalah Islam. Namun karena dalam menganut agama Islam mereka masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional *Kejawen* maka muncullah istilah Agama Islam Jawa. Koentjaraningrat (1984: 312) mengatakan

Bentuk agama Islam Jawa yang sering disebut *Agama Jawi* atau *Kejawen* adalah suatu komplek keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sistem keagamaan lazimnya terdiri dari suatu integrasi yang

berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam: suatu sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya.

Pada perkembangannya, keagamaan orang *Kejawen* selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.

Dalam pemahaman tentang segala macam yang berbaur takhayul, roh-roh halus, arwah leluhur, dan lain sebagainya itu, manusia Jawa masih tetap mengakui dan mengimani bahwa di atas segala-galanya ada yang paling tinggi yang menguasai segala sesuatu yaitu Tuhan. Ada berbagai macam sebutannya, misalnya: *Gusti Kang Maha Agung*, *Gusti Kang Maha Luhur*, *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, *Hyang Wenang*, *Hyang Tunggal*, dan lain sebagainya. Manusia Jawa juga mengakui tentang adanya nabi-nabi yang diutus ke dunia ini. Pemahaman dari dua hal tersebut, manusia Jawa tetaplah bisa menyelaraskannya.

Kepercayaan terhadap dunia gaib bagi orang Jawa sering dihubungkan dengan tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan *linuwih*. Tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib adalah tempat-tempat sepi yang jarang dikunjungi orang atau makam orang-orang yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu misalnya pohon-pohon besar, air terjun, gua, pantai, batu-batu besar, makam, dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih banyak manusia Jawa yang percaya bahwa di tempat-tempat tersebut ada roh-roh yang tidak kelihatan yang harus diperlakukan dengan baik. Maksudnya tidak

berbuat yang kurang sopan atau berlaku seenaknya di tempat-tempat tersebut. Orang Jawa sangat peka akan perasaan bahwa ia tak hidup sendiri di dunia ini, bahwa di samping apa yang *kasat mata* (dapat dilihat dengan panca indera) masih luas sekali dunia yang *datan kasat mata* (tidak terlihat oleh panca indera), oleh karena itu kebiasaan *uluk salam* jika orang datang di tempat asing atau yang diperkirakan ada yang menunggu, dipelihara, dan diperhatikan dengan cermat.

Kekeramatan tempat tersebut selain dipercaya dengan adanya makhluk halus yang menungguinya, ada juga yang disebabkan karena dahulu ada tokoh sakti yang pernah singgah atau bertempat tinggal di situ, sehingga muncul anggapan bahwa tempat itu masih menyimpan kesaktian tokoh tersebut yang terpancar melalui aura yang melingkupi tempat tersebut. Tempat-tempat peninggalan tokoh sakti ini bisa berupa candi, pundhen, petilasan, dan makam.

E. Makam bagi Orang Jawa

Orang Jawa mempunyai pandangan mengenai kematian, hal tersebut muncul dalam suatu pepatah *manungsa mesthi mati* (manusia pasti mati). Kematian agaknya tidak menimbulkan ketakutan yang berlebihan pada kebanyakan orang Jawa, hal ini disebabkan karena kematian telah ditentukan secara mutlak oleh Tuhan, karenanya tidak ada gunanya mencemaskan hal itu dan tidak ada gunanya pula menyesali kematian orang lain. Orang Jawa menghayati masih ada kehidupan yang akan dialami setelah meninggalkan dunia kasar. Hal ini muncul dalam ritual *slametan* yang diadakan pada hari kematian dan hari-hari sesudah kematian misalnya tujuh hari, empat puluh hari, seratus

hari, satu tahun, dua tahun, dan seterusnya. Selain *slametan*, berziarah ke makam untuk menabur bunga adalah hal yang banyak dilakukan orang Jawa. Berziarah bisa dilakukan pada waktu ulang tahun kematiannya, pada hari sebelum puasa dan setiap kali bermimpi bertemu dengan mereka.

Orang Jawa percaya bahwa jasad leluhur patut mendapat penghormatan dari keturunannya atau ahli warisnya. Leluhur dipercaya masih terus menyertai kita dan dapat dimintai pertolongan. Diungkapkan Koentjaraningrat (1984: 338) bahwa “makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan dimana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang sudah meninggal”. Koentjaraningrat (1984: 364) juga menambahkan

Keberadaan dan kedudukan suatu makam masih dianggap sebagai tempat yang keramat sehingga sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, terutama bila seseorang akan menghadapi tugas yang berat, akan bepergian jauh, atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu.

Dalam kesehariannya, manusia Jawa sangat menghormati nenek moyangnya. Koentjaraningrat (1984: 336) menegaskan bahwa orang yang sudah meninggal dapat dihubungi oleh kerabat serta keturunannya setiap saat jika diperlukan. Penghormatan dapat berupa pemberian sesaji tertentu yang berupa makanan, jajan pasar, buah-buahan, minuman kegemaran pada waktu masih hidup yang diletakkan di suatu tempat khusus di dalam rumah. Selain itu dengan penghormatan terhadap makam, manusia Jawa dapat memberi penghormatan dengan cara memberikan taburan bunga yang biasanya berupa bunga mawar,

melati, kanthil, dan kenanga. Selain memberikan bunga, ada juga yang menyiramkan air kelapa muda di atas pusara, ada yang membakar kemenyan atau dupa yang dapat menyebarkan bau harum. Aroma harum dipercaya dapat menyenangkan leluhur. Selain dipercaya memberi kesenangan pada arwah leluhur, bunga, air, dan dupa atau kemenyan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meminta berkah.

F. Konsep Raja bagi Orang Jawa

Bagi orang Jawa, raja bukanlah orang sembarangan, melainkan orang pilihan Tuhan, atau dalam bahasa Jawanya adalah orang *pinilih* atau *pinesthi*. Raja bagi orang Jawa merupakan wakil Tuhan di dunia, maka apapun yang menjadi keputusan dan kebijaksanaannya bernilai mutlak bagi rakyatnya. Raja sebagai wakil Tuhan nampak dalam gelar yang dipakai oleh Panembahan, Sultan, atau Sunan yaitu *Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang artinya bahwa di samping raja sebagai seorang pemimpin dalam peperangan, seorang raja juga mempunyai kedudukan sebagai pimpinan keagamaan yang sekaligus juga sebagai wakil Allah di dunia.

Orang Jawa mempunyai konsep *manunggaling kawula Gusti* yang menggambarkan tujuan hidup tertinggi yaitu tercapainya “kesatuan” antara Tuhan dan manusia. Oleh karena raja merupakan wakil Tuhan di dunia maka *manunggaling kawula Gusti* ini muncul juga dalam hubungan antar raja dengan rakyat.

Raja dipercaya memiliki kemampuan adikodrati yang dapat melindungi rakyatnya. Dengan menggunakan tenaga kosmis maka raja bisa mencegah hal-hal buruk yang mengancam keselamatan rakyat misalnya wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, keonaran, dan lain-lain. Keyakinan raja dapat melindungi bukan hanya pada waktu masih hidup saja, meskipun telah meninggal, raja masih tetap mempunyai kekuatan yang terpancar dari dalam dirinya.

Kesaktian raja juga menyebabkan adanya makhluk-makhluk halus yang bersemayam di sekitar makam untuk turut menjaga raja mereka. Raja juga dipercaya membawahi makhluk-makhluk halus yang ada di kerajaannya. Makhluk-makhluk halus ini dipercaya mempunyai sifat-sifat baik dan bukan makhluk halus yang jahat dan merusak. Makhluk-makhluk ini biasanya disebut dengan *dhemit* atau *dhanyang*. Makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar makam tunduk pada kekuasaan raja dan mengabdikan demi keluhuran dan kekuasaan rajanya. Begitu juga dengan raja Mataram I, Panembahan Senopati. Panembahan Senopati dianggap mempunyai kesaktian meskipun sudah mangkat karena semasa hidupnya Panembahan Senopati merupakan seorang raja yang dipercaya merupakan wali Allah sehingga tetap dihormati karena dianggap seseorang yang dekat dengan Tuhan.

G. Mistik

Mistik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara memuja roh dan kekuatan lain yang dapat mendatangkan keselamatan hidup. Stange (1998: 119) menyatakan bahwa

Mistik merupakan fenomena psikis dan gaib yang mengacu pada kebatinan, spiritual dalam pengalaman religius, atau mengacu pada kepercayaan dalam aktivitas hidup, berkaitan dengan praktek-praktek yang berakar pada tradisi kearifan spiritual pribumi yang sudah tua usianya.

Kepercayaan merupakan paham yang secara keseluruhan dalam adat istiadat sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang percaya dengan nenek moyang. Menurut Endraswara (2003: 29)

Kepercayaan sumbernya menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, adapun pelaku budaya itu yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan dengan melalui kesadaran spiritual yang dilakukan para pelaku ritual mistik untuk mendapatkan kemuliaan dari Tuhan.

Dari beberapa pendapat, mistik juga dapat diartikan sebagai cinta kepada Yang Mutlak, suatu upaya yang mencerminkan hasrat jiwa manusia yang ingin mengenal dan mendapatkan kesadaran langsung dari kebenaran mutlak. Mistik merupakan wacana budaya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Istiaty D (2003. [www. pengertian- mistik. com](http://www.pengertian-mistik.com)) menegaskan bahwa

Istilah mistik dalam dunia Jawa pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spiritual yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistik sebagai pengetahuan yang mempengaruhi pola pikir manusia pada akhirnya akan muncul dalam bentuk budaya. Mistik merupakan suatu yang universal (hampir dipastikan di negara manapun mempunyai

keyakinan dalam bentuk mistik) dan seringkali merupakan suatu hal di luar kebiasaan manusia pada umumnya atau sebaliknya kemudian justru menjadi kebiasaan manusia. Bagi para pendukung mistik kejawaan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan untuk memperoleh ketentraman batin.

Koentjaraningrat (1984: 403) menegaskan

Menurut pandangan hidup ilmu mistik (kejawaan), kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta secara keseluruhan dan hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan semesta yang abadi. Kehidupan manusia itu diibaratkan *mampir ngombe* di dunia dalam rangka perjalanan panjang untuk mencapai tujuan akhir, yakni bersatu dengan Tuhan

Adapun syarat-syarat supaya manusia dapat sampai pada tujuan akhir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia harus rela melepaskan segala milik dan pikiran untuk memiliki, bebas dari pengaruh dan kekuasaan kebendaan.
2. Manusia harus *nrima* terhadap nasib dan bersikap sabar.
3. Mengendalikan dirinya dengan jalan semedi.

Menurut Jong (1976: 10)

Mistik merupakan salah satu bentuk bahkan visi dasar dari Javanisme. Seluruh Jawa diliputi oleh suasana mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, lepas dari tingkat sosial atau tingkat pendidikan. Sejak dahulu kala mistik mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang-orang Jawa. Antara keadaan masyarakat yang konkrit dan pandangan hidup yang bersifat magis-mistik terdapat sebuah pertautan yang jelas. Hubungan antara mistik dan iman dalam agama Jawa yang telah tumbuh dari satu atau beberapa agama resmi. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya perbedaan-perbedaan antar agama-agama itu tidak besar, asal berkeTuhanan. Mistik dalam orang Jawa sesungguhnya manifestasi agama Jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa.

Adapun tahapan-tahapan mistik menurut Mulder (dalam Endraswara, 2003: 232) adalah sebagai berikut:

1. *Sarengat*, adalah menghormati dan hidup sesuai hukum-hukum agama.
2. *Tarekat*, dimana kesadaran tentang hakikat tingkah laku tahap pertama harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan, misalnya ketika berdoa pada acara ritual mistik tidak lagi hanya gerak-gerik tubuh dan pembacaan ayat-ayat, melainkan usaha-usaha yang luhur mempersiapkan dasar untuk menjumpai Tuhan dalam lubuk hati manusia.
3. *Hakekat*, tahap dalam menghadapi kebenaran. Tahap berkembangnya secara penuh kesadaran akan hakekat doa dan pelayanan kepada Tuhan, pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ada adalah menjadi wadi Tuhan.
4. *Makrifat*, yaitu ketika manusia mencapai *jumbuhing kawula lan Gusti*. Dalam tahap ini jiwa seseorang terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan manusia semata-mata menjadi laku, kehidupan seseorang menjadi doa terus-menerus kepada Tuhan.

H. Laku Nenepi

Karena adanya aura kesaktian seorang raja maka muncullah berbagai tindakan atau perilaku yang terjadi di makam raja Panembahan Senopati ini. Perilaku atau tindakan yang dimaksud salah satunya adalah *laku nenepi*. “*Laku nenepi* adalah laku mistik atau jalan spiritual yang dikenal dengan *laku tarekat* dan *hakikat* untuk mencapai *makrifat* dengan hubungan langsung dengan Tuhan”

(Endraswara, 2006:142). *Laku nenepi* biasa disebut dengan *semedi* (berkontemplasi). *Semedi* ada dua macam yaitu *semedi* dengan perantara benda atau ide dan *semedi* secara langsung. Yang telah mampu berhubungan batin dengan Tuhan, biasanya menggunakan cara bersemedi secara langsung. Dalam ritual mistik *kejawan*, *semedi* memang melibatkan rasa yang dinamakan rasa sejati yang dapat dicapai melalui diam, menjernihkan pikiran, merenung atau mawas diri dan *suwung*. Langkah inilah yang disebut *semedi* sehingga mampu menemukan Tuhan di dalam hatinya. Simuh dalam Endraswara (2006: 143) menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai makrifat tertinggi dengan jalan semedi adalah sebagai berikut:

- a) Distansi, ialah upaya manusia mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu- nafsu, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia, b) konsentrasi, ialah upaya berdzikir kepada Allah untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam gaib, c) iluminasi, ialah kondisi yang berhasil mengalami fana terhadap kesadaran indrawi dari mulai khasaf terhadap penghayatan alam gaib, d) insane kamil, ialah manusia yang mencapai makrifat tertinggi

Dalam melakukan *nenepi* atau *semedi* ada tata cara atau metode yang harus dilaksanakan para *pelaku nenepi*. Menurut Prawirohardjono dalam Endraswara (2006: 145) adalah sebagai berikut: “a) Sebelum melakukan penghayatan ritual, b) Pakaian ritual, c) Tempat ritual, d) Perlengkapan ritual, e) Sikap, f) Arah penghayatan, g) Upacara dan ritual”.

Dalam melaksanakan *laku nenepi*, biasanya dilengkapi dengan syarat berupa kemenyan, bunga-bunga, dan sebagainya yang sudah diberi mantra.

Ubarampe yang ada dimaksudkan untuk meminta keselamatan, ketentraman agar terhindar dari gangguan roh jahat.

Di makam Panembahan Senopati banyak ditemukan masyarakat yang melakukan *nenepi*. *Laku nenepi* di makam Panembahan Senopati bertujuan untuk mewujudkan keinginannya. Tujuan dari para *pelaku nenepi* diantaranya yaitu, keberhasilan dalam usaha, menambah kekayaan, dan memohon keselamatan. Penelitian ini berusaha mengungkap sejauh mana dan bagaimana sebenarnya tata cara, tujuan, *ubarampe* serta fungsi *laku nenepi* bagi masyarakat pendukungnya yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede secara langsung atau tidak langsung berdasarkan pengetahuan dan pemahaman.

I. *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede

Laku nenepi di makam Panembahan Senopati dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, dan Kamis jam 10.00-13.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat jam 13.00-16.00 WIB. Para *pelaku nenepi* terdiri dari peziarah yang mempunyai permohonan dan harus disertai juru kunci dari makam Panembahan Senopati. Adapun pelaksanaan *laku nenepi* antara lain adalah bersuci, berganti pakaian, dan mempersiapkan sesaji. Lalu dilanjutkan dengan *laku nenepi* yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

Tata cara *laku nenepi* yang berlaku di makam Panembahan Senopati berasal dari pihak keraton. Lokasi *laku nenepi* adalah berada di dalam makam Panembahan Senopati Kotagede. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan *nenepi* adalah pertama menulis data diri berupa nama *pelaku nenepi*,

alamat atau asal *pelaku nenepi*, dan tujuan *laku nenepi*. Selesai menulis data diri, kemudian dilanjutkan dengan bersuci, yaitu mandi dan berwudhu di sendang Seliran. Kemudian berganti pakaian dengan ketentuan pria mengenakan *surjan* atau lurik, *jarik*, dan blangkon, sedangkan untuk wanita mengenakan *jarik* dan *kemben*. Persiapan terakhir adalah menyiapkan sesaji, terdiri dari *kembang liman*, *kembang telon*, *kembang setaman abang*, *kembang setaman putih*, dupa, minyak, menyan *fanbo*, dan air kelapa muda.

Pelaksanaan tradisi *laku nenepi* berupa pembukaan, dengan cara menuju makam Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati kemudian membakar sesaji berupa dupa dan menyan. Setelah selesai, kemudian inti dari *laku nenepi* yaitu pelaksanaan doa oleh juru kunci dan *pelaku nenepi* yang biasanya berupa Al Fatikhah, Tahlil, dan doa keselamatan. Selesai berdoa kemudian penutup yaitu *nyekar* (*kembang liman*, *kembang telon*, dan *kembang setaman*) dan menuang sesaji pelengkap (minyak *fanbo* dan air kelapa muda).

Fungsi dari tradisi *laku nenepi* ini adalah fungsi spiritual dan ekonomi. Fungsi spiritual adalah sebagai sarana memohon berkah (*ngalap berkah*). Sedangkan fungsi ekonomi khususnya untuk masyarakat Kotagede, sekitar makam Panembahan Senopati adalah penduduk dapat menyewakan lahan parkir, membuka warung makan dan minum, menjual bunga (*ubarampe*), menjual souvenir atau kerajinan perak. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengambil obyek makam dan kajian serta fokus

permasalahannya berbeda. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tradisi Ziarah Makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen

Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Candra Dewi dalam rangka penulisan skripsi Jurusan pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi ziarah makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang kabupaten Sragen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus meliputi empat aspek, yaitu: 1) asal usul tradisi ziarah makam Pangeran Samudra berawal dari keberadaan Pangeran Samudra yang merupakan keturunan raja, sehingga makamnya banyak dikunjungi untuk *ngalap berkah*; 2) prosesi tradisi ziarah makam Pangeran Samudra, yaitu pengunjung *mengujubkan ubarampe* terlebih dahulu kepada juru kunci dengan doa yang tidak dapat diucapkan selain juru kunci, lalu pengunjung

berziarah didalam makam Pangeran Samudra dipercaya akan terkabul keinginannya jika berziarah dengan niat sungguh-sungguh. Ziarah makam Pangeran Samudra terdapat versi negatif, yaitu jika ziarah ke sana harus membawa istri atau suami simpanan. Hal tersebut, dikarenakan adanya penafsiran yang salah pada kata *dhemenan* yang dituturkan sebelum Pangeran Samudra meninggal; 3) *Ubarampe* ziarah makam Pangeran Samudra berupa bunga kenanga, bunga melati, bunga mawar merah, bunga kantil, terkadang juga ditambah dengan irisan daun pandan disertai dengan kemenyan; 4) Fungsi tradisi ziarah makam Pangeran Samudra, yaitu fungsi spiritual (sarana penghormatan terhadap arwah leluhur, *ngalap berkah*, dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan), fungsi sosial serta fungsi ekonomi.

Relevansi penelitian *Laku Nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji folklor adat yang dilakukan masyarakat di makam yang dianggap keramat. Meskipun terdapat perbedaan waktu pelaksanaanya dan setting penelitian, namun hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yang meliputi, tata cara dan tujuan, prosesi, *ubarampe*, dan fungsi folklor *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede.